



TUTURAN RITUAL *MALABUH* PADA MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN (*RITUAL SPEECH MALABUH IN BANJAR COMMUNITY OF SOUTH KALIMANTAN*)

Raudatul Munawwarah & Rusma Noortyani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Bridjend H.Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi Banjarmasin, e-mail
raudatulmunawwarah19@gmail.com

Abstract

Ritual Speech Malabuh In Banjar Community of South Kalimantan. This study aimed to determine the structure, function, and to analyze the ritual speech of *malabuh* meaning in Banjar community, South Kalimantan. In examining this problem, researchers used a qualitative research with descriptive method. Sources of data in this study were some data of ritual speech that obtained from 10 informants who have experience in performing *malabuh* ritual. Data collection techniques used interview through recording the spoken speech by informants. Data analysis used transcription, identification, classification, and inference of data to determine the structure, function, and meaning of ritual speech. The result of the research concludes that the structure of the *malabuh* ritual speech has a structure consisting of one (1) verse, which is a maximum of 7 lines and a minimum of 1 line. This ritual speeches have the complete sentence structure and have structural elements consisting of greeting, intention, and purpose. Ritual speech of *malabuh* was functioned as an introduction or a tool to invoke God's power, either directly or through an intermediary by the mystical crocodile which is believed have the power to provide protection or to eliminate the disturbance. The ritual speech that analyzed with hermeneutic approach performed significantly as a communication medium for serving *malabuh* ritual offerings.

Key words: *malabuh, ritual speech, mystical crocodile, banjar community*

Abstrak

Tuturan Ritual Malabuh pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui struktur, fungsi, dan menganalisis makna tuturan ritual *malabuh* pada masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Dalam mengkaji masalah ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tuturan ritual yang didapat dari 10 informan yang memiliki pengalaman melakukan ritual *malabuh*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara melalui perekaman dan pencatatan tuturan lisan yang diucapkan oleh informan. Analisis data yang digunakan dengan pentranskripsian data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, dan penyimpulan data untuk mengetahui struktur,

fungsi, dan makna tuturan ritual malabuh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur tuturan ritual malabuh memiliki struktur yang terdiri dari terdiri dari satu (1) bait, dimana berjumlah paling banyak 7 baris dan paling sedikit 1 baris. Tuturan ritual malabuh ini memiliki struktur kalimat yang lengkap dan memiliki unsur pembangun struktur yang terdiri dari salam pembuka, unsur niat, dan unsur tujuan. Fungsi tuturan ritual malabuh sebagai pengantar atau alat untuk memohon kekuasaan Tuhan, baik secara langsung maupun melalui perantara buaya gaib yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan atau dihilangkan gangguan yang sedang dihadapi. Tuturan ritual yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik bermakna sebagai media komunikasi untuk menyajikan sajian ritual malabuh tersebut.

Kata-kata kunci : *malabuh, tuturan ritual, buaya gaib, masyarakat banjar*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Banjar diwarnai dengan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Julukan kota seribu sungai menjadi faktor penting yang berkaitan erat dengan mitos-mitos serta tradisi-tradisinya. Salah mitos yang beredar yaitu adanya kisah Buaya Kuning dan Buaya Putih (Datu Kartamina, si manusia buaya) yang berasal dari daerah Kelua, salah satu daerah di Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Selatan. Dikisahkan bahwa datu Kartamina memiliki kesaktian mampu berubah wujud menjadi buaya kuning di sungai. Oleh karena itu, mitos ini diyakini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Banjar terutama yang merupakan keturunan dari wilayah Kelua dalam hal memelihara buaya *gaduhan*. Masyarakat Banjar percaya bahwa datuk, kakek, nenek, dan keturunannya memiliki hubungan dengan buaya gaib tersebut. Istilah ini dikenal dengan *bagaduhan buhaya* (memelihara buaya), *basahabat* (bersahabat), atau menghormati *tuah buhaya* (buaya) (Mursalin, 2015). Berdasarkan penuturan beberapa sumber, buaya gaib ini dulunya digunakan sebagai media penjagaan pada zaman penjajahan serta untuk para pedagang yang berniaga melalui jalur sungai. Masyarakat yang memiliki buaya mempercayai bahwa buaya tersebut memiliki kekuatan supranatural yang dapat menjaga mereka dari bahaya.

Pada kepercayaan ini terdapat tradisi *malabuh* yang merupakan syarat yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang memiliki buaya *gaduhan* yaitu dengan cara memberi makan buaya gaib tersebut. Kegiatan *malabuh* adalah proses menaruh, melepas, atau meletakkan makanan kepada buaya gaib yang ada di dalam air. Pelaksanaannya biasanya diawali dengan penyajian makanan sesaji berupa ketan kuning, telur ayam/itik, pisang, kopi manis-pahit, serta beberapa variasi makanan lainnya yang dibawa ke sungai.

Tavárez (2014) mengatakan tuturan ritual merupakan suatu bentuk komunikasi yang berdasarkan niat kolektif dalam menghubungkan struktur makrokosmos (dunia nyata) dan mikrokosmos (ruang waktu sosial ritual). Sebagaimana Duranti (2004) juga berpendapat bahwa tuturan ritual berfungsi melalui komunikasi pada interaksi sosial dalam memanjatkan pengharapan dan ucapan syukur kepada Tuhan. Salah satu yang menarik dalam tuturan ritual *malabuh* ini berisi

makna unsur keagamaan dalam mengungkapkan pengharapan kepada Tuhan serta bentuk komunikasi sosial kepada buaya gaib yang merupakan milik dari pelaksana ritual tersebut.

Hal yang mendasari penelitian ini ialah keberadaan bacaan tuturan ritual pada ritual *malabuh* yang masih belum mendapat perhatian terhadap kajian kebahasaannya. Tuturan ritual tersebut dibacakan pada saat menjelang hidangan tersebut *dilabuh* atau diberikan kepada buaya gaib yang ada di sungai. Dengan adanya tuturan ritual ini diyakini dapat memanggil buaya gaib yang dipelihara oleh datu-datu mereka terdahulu. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana struktur, fungsi, dan makna bacaan tuturan ritual dalam ritual *malabuh* masyarakat Banjar? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan fungsi, serta menganalisis makna tuturan ritual dalam ritual *malabuh* masyarakat Banjar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mursalin (2015) berupa artikel jurnal berjudul *Kepercayaan Buaya Gaib dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu di Sungai Tabalong* ini memberikan penjelasan tentang ritual *malabuh* yang dilakukan oleh Masyarakat Banjar. Rafiek (2017) dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra: Dari Kelisanan Sampai Perfilman* menyatakan bahwa *melabuh* (*malabuh*) merupakan tradisi tahunan dengan memberi makan buaya *inguan* atau *gaduhan* dengan sesajen tertentu. Demikian juga dalam penelitian jurnal oleh Basrian, Maimanah, & Arni (2014) berjudul *Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru* menyatakan hal yang sama bahwa sebagian kepercayaan masyarakat Banjar adalah kepercayaan adanya jalinan hubungan kekerabatan antara mereka dan makhluk gaib yang menjelma menjadi buaya. Dengan adanya kepercayaan tersebut masyarakat Banjar memberi sesaji ke sungai dengan harapan agar buaya tersebut tidak mengganggu juriat pemeliharanya. Namun, penjelasan yang diberikan penelitian tersebut masih bersifat terbatas dan tidak ada kajian khusus tentang unsur kebahasaannya. Selain itu, pada penelitian Sabur (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul *Jenis, Makna, Dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju*; penelitian Yahya (2016) tentang *Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan*; dan penelitian Saputra (2015) yang berjudul *Kajian Semiotik Michael Riffaterre Atas Kumpulan Puisi Serumpun Ayat-Ayat Tuhan Karya Iberamsyah Barbary* memberikan penjelasan tentang penelitian sastra berbentuk kajian semiotika. Beranjak dari beberapa penelitian tersebut, peneliti mencoba memperdalam kajian ini dengan mengkaji tuturan ritual *malabuh* ini berdasarkan struktur dan fungsi serta menganalisis maknanya berdasarkan semiotika. Pendekatan teori hermeneutik digunakan oleh peneliti setelah membaca penelitian Noormaidah (2017) berjudul *Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bakumpai* dan penelitian Susilawati (2018) yang berjudul *Antologi Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Hermeneutik*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menerapkannya dalam menganalisis makna dari tuturan ritual *malabuh* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Kalimantan Selatan menggunakan pendekatan hermeneutik. Selain itu, ritual *malabuh* ini semakin menarik untuk diteliti setelah membaca buku Geertz (1976) yang berjudul *The Religion of Java (Agama Jawa)*. Buku ini membahas kajian lengkap tentang praktik kelompok *Abangan* yang merepresentasikan pola perilaku keagamaan yang cenderung masih dipengaruhi animistis, dengan slametan sebagai pusat ritual dan memperhatikan hubungan mereka dengan makhluk halus/gaib. Oleh karena itu,

buku ini menjadi sumber rujukan dalam mempelajari pola budaya masyarakat yang bersifat animistis sama halnya dalam ritual *malabuh* yang dipraktikkan oleh masyarakat Banjar.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif. Santosa (2015) menyatakan bahwa diperlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik dalam penelitian kualitatif sehingga diperoleh hasil yang tepat dalam menginterpretasi sastra. Tuturan ritual harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural yang terdiri dari berbagai unsur kebahasaan. Pembacaan hermeneutik dianggap tepat dalam menganalisis isi dan makna tuturan ritual *malabuh* secara semiotik karena diperlukan penafsiran/interpretasi dalam memahami makna dan maksud tujuan tuturan ritual tersebut dibacakan. Untuk pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan yang memenuhi persyaratan, yaitu: 1) informan adalah suku Banjar; 2) memiliki tradisi *malabuh* berdasarkan pewarisan turun temurun; 3) masih melaksanakan tradisi tersebut sampai sekarang. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah melalui perekaman dan pencatatan tuturan lisan yang diucapkan oleh informan. Ada 10 data tuturan ritual *malabuh* yang didapatkan dalam penelitian ini yang berasal dari informan bersuku Banjar, seperti Kelua, Barito Kuala, Amuntai, Banjarmasin, Martapura, dan Bahaur. Data yang diperoleh berbentuk data lisan yang kemudian ditranskrip dalam bentuk tertulis. Analisis data yang digunakan dengan pentranskripsian data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, dan penyimpulan data untuk mengetahui struktur, fungsi, dan makna tuturan ritual *malabuh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *malabuh* adalah proses menaruh, melepas, atau meletakkan sesaji kepada buaya yang ada didalam air. Pelaksanaannya biasanya berbeda-beda waktunya bergantung adat kebiasaan yang diwariskan oleh generasi nenek moyang terdahulu. Ada yang ditentukan berdasarkan bulan hijriah seperti pada bulan Muharram, Shafar, Rabiul Awal ataupun Dzulhijjah, dan ada juga yang berdasarkan penanggalan bulan Masehi. Namun, ada juga beberapa orang yang melakukan ritual *malabuh* saat diadakannya acara-acara besar keluarga seperti pernikahan, mandi 7 bulanan, kelahiran anak, ataupun sunatan anak. Adapula yang berdasarkan alasan karena dilanda sakit maupun kesurupan yang diisyaratkan karena dipingit (diberi tanda) oleh buaya *gaduhannya*.

Adapun sesaji yang disediakan pada ritual *malabuh* ini pada umumnya adalah *lakatan* (ketan) kuning, telur ayam/itik, pisang, yang merupakan sajian yang selalu ada saat *malabuh*. Ada juga yang menambahkan kue 41 macam, kopi manis-pahit, rokok, air santan, air gula dan kembang *berenteng* (rangkai bunga) serta upung mayang sesuai dengan kebiasaan tradisi keluarga masing-masing.

Sesaji *malabuh* itu memiliki makna yang berhubungan dengan buaya maupun dengan pihak keluarga itu sendiri. Secara makna adanya ketan kuning supaya hubungan keluarga selalu erat; telur bermakna ada arti unsur keislaman yang mencakup syariat dan hakikat; adapun pisang bermakna keberlimpahan rezeki. Selain itu, juga ada makna terhadap buaya itu sendiri, dimana

upung mayang sebagai simbol badan, rangkaian bunga menyimbolkan telinga, pisang melambangkan gigi, ketan kuning dan telur melambangkan perut dan pusar. Seluruh sajian *malabuh* ini memberikan simbol adanya ikatan antara budaya Banjar dengan agama Islam serta antara manusia dan buaya tersebut.

Ritual *malabuh* biasanya dilakukan oleh tokoh adat (*tukang tamba*) maupun oleh keturunan keluarga itu sendiri. Prosesi ini diawali dengan acara selamatannya melalui pembacaan doa di rumah dan kemudian sebagian dari sesaji makanan itu dibawa ke sungai untuk dilabuh. Saat dipinggir sungai itulah kemudian dibacakan tuturan ritual untuk memanggil kehadiran buaya gaib itu. Sesaji tersebut kemudian *dilabuh* dengan cara memasukkan tangan ke dalam air sampai siku melalui gerakan seperti menyodorkan makanan kepada buaya tersebut. Sejalan dengan penelitian ini, Geertz (1976) dalam bukunya yang berjudul *The Religion Of Java (Agama Jawa)* mengatakan bahwa segala jenis makhluk halus duduk bersama kita dan menikmati makanan saat acara slametan karena makanan itulah yang menjadi inti dari slametan tersebut. Oleh karena itu, menurut pengalaman sebagian orang yang melakukan ritual *malabuh* ini, mereka dapat melihat dan merasakan kehadiran buaya gaib memakan sajian saat ritual *malabuh* tersebut berlangsung.

1. Struktur Tuturan Ritual *Malabuh*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ternyata terdapat beberapa variasi bacaan tuturan ritual yang digunakan saat *malabuh* makanan (sesaji) untuk buaya. Variasi ini terdapat pada penggunaan pilihan kata (diksi) yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena pewarisan tuturan tuturan ritual dari nenek moyang (*padatuan*) terdahulu yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya.

1) Data 1

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu'alaikum wahai datu Abi</i>	Assalamu'alaikum wahai datu Abi
<i>Assalamu'alaikum wahai datu Kartamina</i>	Assalamu'alaikum wahai datu Kartamina
<i>Assalamu'alaikum wahai datu sii Amputa</i>	Assalamu'alaikum wahai datu sii Amputa
<i>Assalamu'alaikum wahai datu sii Ja'far</i>	Assalamu'alaikum wahai datu sii Ja'far
<i>Assalamu'alaikum wahai datu-datu Kelua</i>	Assalamu'alaikum wahai datu-datu Kelua
<i>Ini ada sedikit sedekah dari anak cucu pian si.....</i>	Ini ada sedikit sedekah dari anak cucu mu si
<i>Datanglah....</i>	Datanglah....

2) Data 2

Tuturan Ritual	Arti
<i>Asyhaduallailaha illaallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah</i> <i>Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad (3x)</i> <i>Assalamu 'alaikum datu Kartamina</i> <i>Assalamu 'alaikum Nabi Khidr</i> <i>Mambari makan datuai ini apa adanya</i> <i>Ibarat ada kekurangannya minta ampuni</i> <i>Ini anak cucu pian mambariakan.</i>	Asyhaduallailaha illaallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad (3x) Assalamu'alaikum datu Kartamina Assalamu'alaikum Nabi Khidr Memberi makan seadanya wahai datu Mohon ampun apabila ada kekurangan Anak cucu mu yang memberikan

3) Data 3

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu 'alaikum Nabi Khidr</i> <i>Datu....</i> <i>ulun malabuh akan atas nama...</i> <i>diberi sehat diberi berezeki banyak</i> <i>wan jangan diharu biru lagi anak cucu pian</i>	Assalamu'alaikum Nabi Khadir Wahai Datu... saya memberi makan atas nama... diberikan kesehatan dan rezeki berlimpah dan tidak diganggu lagi anak cucu mu

4) Data 4

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu 'alaikum Datu Tabuan Ranggas</i> <i>ulun cucu pian handak maantari pian makan</i> <i>mohon ditarima akan</i> <i>jaga akan kami anak cucu pian</i>	Assalamu'alaikum Datu Tabuan Ranggas Aku cucu mu yang mau mengantarkan makanan mohon diterima tolong jagakan anak cucu mu

5) Data 5

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu 'alaikum datu</i> <i>ini kami bari makanan gasan bagianmu</i> <i>Jangan diganggu anak cucu</i>	Assalamu'alaikum datu ini kami berikan makanan untuk kalian jangan diganggu anak cucu

6) Data 6

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu 'alaikum Nabi Khidr</i> <i>Datu-Datu...ni makanan sagan pian</i> <i>Jangan diaur lagi anak cucu pian</i>	Assalamu'alaikum Nabi Khidr Datu-Datu... ini makanan untukmu Jangan diganggu lagi anak cucu mu

7) Data 7

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu 'alaikum...</i> <i>Siapa yang ampun bagian silakan diambil</i>	Assalamu'alaikum Siapa yang punya silakan diambil

8) Data 8

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu'alaikum Nabi Khidr</i> <i>Minta air untuk anak/cucu kami yang bangaran....</i>	Assalamu'alaikum Nabi Khidr Minta air untuk anak cucu kami yang bernama...

9) Data 9

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu'alaikum....</i> <i>Hidangan ini ulun serahkan kepada yang berhak</i>	Assalamu'alaikum Hidangan ini saya berikan kepada yang berhak

10) Data 10

Tuturan Ritual	Arti
<i>Assalamu'alaikum, buaya..... (dikiyau 4 nama buayanya)</i>	Assalamu'alaikum wahai buaya..... (dipanggil 4 nama buaya)

Seluruh data tuturan ritual di atas memiliki unsur judul yang sama, yaitu *bacaan malabuh*. Tuturan ritual *malabuh* memiliki struktur yang umumnya terdiri dari satu (1) bait, dimana berjumlah paling banyak 7 baris dan paling sedikit 1 baris. Pada tuturan *malabuh* ini terdapat kata yang menunjukkan niat atau inti dari ritual yang dilakukan oleh penutur. Inti tuturan tersebut berupa niat untuk memberi makan buaya gaib. Salah satunya terdapat pada kalimat “*ulun cucu pian handak maantari pian makan*”, terdiri dari kata *ulun cucu pian* sebagai subjek (S), *handak maantari* sebagai predikat (P), *pian* sebagai objek (O), dan *makan* sebagai keterangan (Ket). Selain itu juga dapat dilihat pada kalimat “*ulun malabuh akan atas nama...*” terdiri dari *ulun* sebagai subjek (S), *malabuh akan* merupakan predikat (P), *atas nama....* sebagai objek (O).

Unsur pembangun struktur tuturan ritual *malabuh* terdapat pada salah satu contoh berikut:

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Salam pembuka	<i>Assalamu'alaikum Nabi Khidr</i>
Unsur niat	<i>Datu....</i> <i>ulun malabuh akan atas nama...</i>
Unsur tujuan	<i>diberi sehat diberi berezeki banyak</i> <i>wan jangan diharu biru lagi anak cucu pian</i>

2. Fungsi Tuturan Ritual *Malabuh*

Adapun secara umum, fungsi dari ritual *malabuh* ini adalah:

- menyambung tali kekerabatan dengan buaya gaib yang telah dipelihara sejak datu-datu terdahulu.
- agar tidak diganggu saat melaksanakan kegiatan besar yang diadakan keluarga.
- bersedekah kepada buaya datu-datu kelua dan makhluk yang ada di air.
- agar tidak lagi mendapat gangguan seperti sakit/kesurupan.

Hasil penelitian lain menunjukkan dalam ritual *malabuh* terdapat fungsi manifest bahwa tuturan ritual *malabuh* untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada buaya gaib atas perlindungan dari segala bahaya dan untuk menghindari gangguan (Mursalin, 2015). Sejalan dengan penelitian ini, tuturan ritual *malabuh* secara umum bertujuan sebagai pengantar atau alat untuk memohon kekuasaan Tuhan, baik secara langsung maupun melalui perantara buaya gaib yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan atau dihilangkan gangguan yang sedang dihadapi.

3. Makna Tuturan Ritual *Malabuh*

Untuk memahami dan memberi makna pada teks tuturan ritual diperlukan analisis tuturan ritual. Pembacaan hermeneutika dianggap mampu menjelaskan dan memberikan makna tuturan ritual secara semiotik. Pembacaan hermeneutika adalah pembacaan ulang tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Dari beberapa data tuturan ritual *malabuh* ini, peneliti mengklasifikasikannya dalam beberapa versi sebagai berikut.

a. Makna tuturan ritual data 1

Assalamu'alaikum wahai datu Abi
Assalamu'alaikum wahai datu Kartamina
Assalamu'alaikum wahai datu sii Amputa
Assalamu'alaikum wahai datu sii Ja'far
Assalamu'alaikum wahai datu-datu Kelua

Tuturan ritual ini merupakan pembuka dari tuturan ritual *malabuh* yang diawali dengan kalimat salam “*Assalamualaikum*” yang merupakan penanda bahwa telah terjadi akulturasi agama Islam dengan budaya, dimana aspek kepercayaan terhadap buaya gaib ini berdampingan harmonis dengan keimanan kepada Allah SWT. Pemanggilan salam kepada datu Abi, datu Kartamina, datu Amputa, datu Ja'far, dan datu-datu Kelua pada umumnya merupakan sebuah simbol penghormatan kepada datu nenek moyang asal yang memelihara buaya ini. Pada masyarakat Banjar dikenal istilah panggilan ‘datu’ yang memberikan penanda untuk makhluk gaib yang tidak bisa dilihat lewat panca indera, sehingga ada kepercayaan bahwa datu-datu ini memang masih ada dan hidup menggaib. Para datu tersebut berasal dari daerah Kelua, sehingga daerah ini dikenal sebagai tempat asal usul mitos buaya ini. Menurut kepercayaan, datu-datu tersebut akan datang saat ritual *malabuh* dilakukan.

Ini ada sadikit sedekah dari anak cucu pian si.....
Datanglah....

Isi tuturan ritual tersebut bermakna memanggil buaya gaib tersebut agar datang untuk memakan sesaji tersebut. Kalimat “*ini ada sadikit sedekah dari anak cucu pian si...*” merupakan kalimat inti yang memberitahukan kalau sedekah sesaji itu berasal dari anak cucu yang memelihara buaya gaduhan tersebut. Nama orang yang memberikan sesaji itu disebutkan agar buaya gaib tersebut mengenali siapa yang memberinya makan.

b. Makna tuturan ritual data 2

Asyhadulallailaha illaallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad 3x

Assalamu'alaikum datu Kartamina

Assalamu'alaikum Nabi Khidr

Pembuka tuturan ritual tersebut diawali dengan kalimat syahadat dan sholawat yang menjadi simbol peran agama Islam dalam ritual melabuh ini. Lafadz “*Assalamu'alaikum*” kepada datu Kartamina menjadi penanda bahwa asal usul ritual *malabuh* ini berasal dari datu penutur tuturan ritual yang bernama datu Kartamina. Lafadz “*Assalamu'alaikum Nabi Khidr*” merupakan salam penghormatan kepada Nabi Khidr sebagai penguasa alam air.

Mambari makan datuai ini apa adanya

Ibarat ada kekurangannya minta ampuni

Ini anak cucu pian mambariakan.

Makna kalimat “*mambari makan datuai ini apa adanya*” dan “*ibarat ada kekurangannya minta ampuni*” sebagai penanda ucapan mempersilakan makan dan memohon kerelaan jika terdapat kekurangan pada makanan yang diberikan.

Tuturan ritual ini ditutup dengan kalimat memberitahukan bahwa anak cucu keturunan datu yang memberikan sajian makanan ini.

c. Makna tuturan ritual data 3

Assalamu'alaikum Nabi Khidr

Kalimat pembuka pada tuturan ritual ini juga diawali kalimat salam kepada Nabi Khidr AS. sebagai penguasa alam air. Mursalin (2018) berpendapat Nabi Khidr merupakan tokoh mitologis yang berhubungan dengan air (sungai) dalam perspektif masyarakat Banjar. Mereka mempercayai bahwa Nabi Khidr masih hidup dan menjaga sungai dan diimplementasikan dalam ungkapan *bapadah* (minta izin) saat *malabuh* ke sungai.

Datu, ulun malabuh akan atas nama...

diberi sehat diberi berezeki banyak

wan jangan diharu biru lagi anak cucu pian

isi tuturan ritual tersebut bermakna kalimat meminta izin untuk memberikan makanan atas nama orang yang menjadi keturunan datu tersebut. Biasanya *malabuh* bisa dilakukan sendiri ataupun diwakilkan dengan tokoh adat yang bisa melakukannya, sehingga disebutkanlah “*malabuh akan atas nama....*”. kalimat terakhir “*diberi sehat diberi berezeki banyak*” merupakan doa dan harapan agar mendapatkan kesehatan dan kelimpahan rezeki dan “*wan jangan diharu biru lagi anak cucu pian*” merupakan kalimat permohonan agar tidak diganggu lagi (*diharu biru*) dengan berbagai gangguan seperti sakit ataupun kesurupan.

d. Makna tuturan ritual data 4

Assalamu'alaikum Datu Tabuan Raggas

Tuturan ritual ini diawali dengan mengucapkan salam memanggil nama buaya tersebut yang bernama datu Tabuan Raggas. Berdasarkan wawancara dengan Mursalin (2020), penamaan buaya tersebut bermacam-macam dari berbagai keluarga yang memiliki buaya gaib ini. Namun, ada juga penamaan buaya yang bersifat privasi, dimana hanya anak cucu keturunan dari pemelihara buaya ini yang mengetahui nama buaya tersebut.

ulun cucu pian handak maantari pian makan

mohon ditarima akan

jaga akan kami anak cucu pian

Kalimat “*ulun cucu pian handak maantari pian makan*” dan “*mohon ditarima akan*” merupakan inti pesan tuturan ritual yang bermaksud untuk menyerahkan makanan sajian untuk buaya. Kalimat penutup “*jaga akan kami anak cucu pian*” berisi makna doa/permohonan agar tidak mendapat gangguan seperti sakit atau kesurupan karena dipingit oleh buaya tersebut. Berdasarkan pengalaman beberapa orang, pingitan itu muncul karena buaya tersebut minta diperhatikan dan diberikan makanan melalui ritual *malabuh*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tuturan ritual *malabuh* tentang struktur dan fungsi tuturan ritual *malabuh* serta pembacaan makna tuturan ritual melalui pendekatan hermeneutik, dapat disimpulkan:

- A. Secara umum, struktur tuturan ritual *malabuh* memiliki struktur yang terdiri dari terdiri dari satu (1) bait, dimana berjumlah paling banyak 7 baris dan paling sedikit 1 baris. Tuturan ritual *malabuh* ini memiliki struktur kalimat yang lengkap dan memiliki unsur pembangun struktur yang terdiri dari salam pembuka, unsur niat, dan unsur tujuan.
- B. Tuturan ritual *malabuh* bertujuan sebagai pengantar atau alat untuk memohon kekuasaan Tuhan baik secara langsung maupun melalui perantara buaya gaib yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan atau dihilangkan gangguan yang sedang dihadapi.
- C. Tuturan ritual *malabuh* bermakna sebagai media komunikasi untuk memanggil buaya agar memakan sajian *malabuh* tersebut, serta unsur pengharapan agar tidak mendapat gangguan dari buaya gaib tersebut.

Saran

Disarankan adanya penelitian lebih lanjut tentang variasi tuturan ritual *malabuh* yang masih banyak terdapat di kalangan masyarakat Banjar mengingat dalam penelitian ini jumlah tuturan ritual yang diteliti masih terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrian, B., Maimanah, M., & Arni, A. (2014). Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, Nomor 2, hlm. 47-59
- Duranti A. (2004). *A Companion to Linguistics Anthropology* USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- GS, Didi. (2018). *Tradisi Malabuh Persembahan Kepada Buaya Kuning*. (Online), (<https://jejakrekam.com/2018/02/26/tradisi-malabuh-persembahan-kepada-buaya-kuning/>), diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Mursalin, M. (2015). Kepercayaan Buaya Gaib Dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu Di Sungai Tabalong. *Jurnal Socius*, Volume 4 Nomor 2, diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Mursalin. (2018). *Nabi Khidr Menurut Masyarakat Banjar* (Online), (<https://alif.id/read/mursalin/nabi-khidr-menurut-masyarakat-banjar-b213518p/>), diakses tanggal 17 Desember 2020).
- Noormaidah. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, and Meaning Analysis of Bakumpai Mantras). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Volume 7, Nomor 1, hlm. 95-113.
- Rafiek. M. (2017). *Teori Sastra: Dari Kelisanan Sampai Perfilman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabur, S. (2015). Jenis, Makna, Dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju (Type, Meaning, and Function of Lelei From Dayak Ngaju Society). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 14-24.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saputra, R. R. (2015). Kajian Semiotik Michael Riffaterre Atas Kumpulan Puisi Serumpun Ayat-Ayat Tuhan Karya Iberamsyah Barbary (A Study Of Semiotics Michael Rifaterre In Serumpun Ayat-Ayat Tuhan Poem Anthology By Iberamsyah Barbary). *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Volume 5, No 2, hlm. 274-287.
- Susilawati, D. (2018). Antologi Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Hermeneutik (The Poetry Anthology Of Tadarus By A. Mustofa Bisri: Hermeneutics Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, Volume 7, Nomor 2, hlm. 275-292.
- Tavárez, D. (2014). Ritual language. In N. Enfield, P. Kockelman, & J. Sidnell (Eds.), *The Cambridge Handbook of Linguistic Anthropology* (Cambridge Handbooks in Language and Linguistics, pp. 516-536). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781139342872.024

Yahya, A. M. (2016). Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan (A Study Of Types, Functions, And Meanings Buginese Mantras Of Tanjung Samalantakan Village). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, Volume 6, Nomor 2, hlm. 169-185.